

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai Negara yang beriklim tropis memiliki potensi besar untuk pengembangan berbagai komoditi pertanian, mulai dari tanaman hortikultura, pangan hingga tanaman industri. Tanaman industri biasanya dibudidayakan dalam bentuk perkebunan, salah satu komoditi tanaman industri yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman karet. Tanaman karet merupakan jenis tanaman industri yang berasal dari Brazil. Pada tahun 1864 tanaman karet (*hevea brasiliensis*) mulai diperkenalkan di Indonesia saat pendudukan Kolonial Belanda. Pertama kali tanaman karet ditanam di lokasi Kebun Raya Bogor hingga akhirnya menyebar sebagai tanaman komersil (Nanci, 2002).

Tanaman karet (*hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditi pertanian berbasis industri yang perkembangannya cukup signifikan di Indonesia. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2017) luas perkebunan karet di Indonesia yaitu 3.672.123 ha, dengan perkebunan rakyat seluas 3.115.703 ha; Perkebunan Besar Negara seluas 230.882 ha serta Perkebunan Besar Swasta seluas 325.538 ha dan pada tahun 2018 diestimasikan seluas 3.972.143 ha. Data tersebut membuktikan bahwa komoditi karet sangat pesat perkembangannya di Indonesia, dengan areal yang cukup luas maka akan banyak membuka peluang bagi tenaga kerja dan juga dapat sebagai sumber devisa bagi Negara melalui kegiatan ekspor. Hal ini didukung oleh Rencana Induk Pembangunan Industri

Nasional (RIPIN) yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang RIPIN 2015-2035, industri karet salah satu industri prioritas untuk dikembangkan karena pertimbangan besarnya potensi lahan yang akan mendukung pemenuhan kebutuhan bahan baku industri barang-barang karet untuk jangka panjang.

Perkebunan karet baik milik rakyat, swasta ataupun pemerintah tersebar diseluruh wilayah Indonesia, namun persebaran paling banyak terdapat di pulau Sumatera, yaitu seluas 2.557.565 ha (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Pihak swasta sangat memberikan kontribusi besar dalam perkembangan karet di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan areal yang lebih luas dibandingkan Perkebunan Besar Negara. Meskipun demikian produksi karet Indonesia masih mengalami fluktuasi sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Karet Indonesia Tahun 2007-2017.

Tahun	Luas areal				Produksi			
	PR	PBN	PBS	Total (ton)	PR	PBN	PBS	Total (ton)
2007	2.899.679	238.246	275.792	3.413.717	2.176.686	277.200	301.286	2.755.172
2008	2.910.208	238.210	275.799	3.424.217	2.176.686	276.809	300.861	2.754.356
2009	2.911.533	239.375	284.362	3.435.270	1.942.298	238.656	259.393	2.440.347
2010	2.921.684	239.372	284.359	3.445.415	2.179.061	266.326	289.467	2.734.854
2011	2.931.844	257.005	267.278	3.456.128	2.359.811	302.370	328.003	2.990.184
2012	2.977.918	259.005	269.278	3.506.201	2.377.228	304.602	330.424	3.012.254
2013	3.026.020	247.068	282.859	3.555.946	2.655.942	255.616	325.875	3.237.433
2014	3.067.388	229.940	308.917	3.606.245	2.583.439	227.783	341.964	3.153.186
2015	3.075.627	230.168	315.308	3.621.102	2.568.633	225.999	350.766	3.145.398
2016	3.087.153	230.421	321.518	3.639.092	2.575.237	226.270	356.272	3.157.780
2017	3.115.703	230.882	325.538	3.672.123	2.638.071	227.288	354.503	3.229.861

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2007-2017.

Keterangan: PR = Perkebunan Rakyat  
PBN = Perkebunan Besar Negara  
PBS = Perkebunan Besar Swasta

Tabel 1 menunjukkan adanya fenomena fluktuasi produksi baik Perkebunan rakyat, pemerintah ataupun swasta. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 3.237.433 ton sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2009 dengan angka 2.440.347 ton. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa perkebunan besar yang telah memiliki *Standart Operasional Procedure (SOP)* sekalipun tetap mengalami fluktuasi produksi, keadaan tersebut juga terjadi pada PT. MELANIA-INDONESIA yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanaman Produksi, Luas Kebun dan Produksi PT. Melania-Indonesia (SIPEF GROUP)-Palembang Tahun 2007-2017.

Tahun	Luas Tanaman Produksi	Luas Kebun	Total Produksi (ton)
2007	2.688	3.088	3.028
2008	2.620	3.088	2.934
2009	2.563	3.088	2.355
2010	2.697	3.088	3.095
2011	2.581	3.088	2.382
2012	2.768	3.088	3.138
2013	2.908	3.088	3.541
2014	2.867	3.088	3.326
2015	2.798	3.088	3.209
2016	3.008	3.088	3.652
2017	2.628	3.088	2.467

Sumber: PT. MELANIA-INDONESIA (Sipef Group)- Palembang.

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat diketahui bahwa PT. Melania-Indonesia sebagai salah satu Perkebunan Besar Swasta juga mengalami fenomena fluktuasi produksi. Menurut Tenggorowati (2011) kegiatan produksi pada setiap jenis komoditi akan sangat berkaitan dengan faktor-faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud adalah luas tanaman produksi, curah hujan, dan tenaga kerja. Dari beberapa faktor produksi yang telah disebutkan, tentu perlu diketahui salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap produksi tanaman karet PT. Melania-

Indonesia. Apabila faktor tersebut telah diketahui maka akan memudahkan perusahaan untuk memberikan perlakuan yang tepat pada faktor produksi tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

Tanaman karet merupakan tanaman yang cukup pesat perkembangannya di Indonesia. Terbukti banyak perkebunan karet baik milik rakyat, pemerintah ataupun swasta yang terus berusaha berproduksi secara maksimal guna memenuhi kebutuhan karet dalam ataupun luar negeri sekaligus memperoleh keuntungan dari kegiatan pertanian berbasis industri tersebut. Salah satu pihak swasta yang sedang membudidayakan tanaman karet adalah PT. MELANIA-INDONESIA (Sipef Group) yang memiliki lahan seluas 3.088 ha (PT. MELANIA, 2017). Namun data sepuluh tahun terakhir menunjukkan adanya fenomena fluktuasi produksi. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi. Berdasarkan pada hal tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang mempengaruhi produksi PT. MELANIA-INDONESIA yaitu:

1. Bagaimanakah luas tanaman produksi, curah hujan, dan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap fenomena fluktuasi produksi karet di PT. MELANIA-INDONESIA?
2. Faktor produksi manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap fluktuasi produksi yang terjadi di PT. MELANIA-INDONESIA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan data, fakta, dan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman karet di PT. MELANIA-INDONESIA (Sipef Group)-Palembang. Secara spesifik adapun tujuan peneliti melakukan kajian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh luas tanaman produksi, curah hujan dan, tenaga kerja terhadap fluktuasi produksi karet di PT. MELANIA-INDONESIA.
2. Mendapatkan faktor produksi yang paling dominan pengaruhnya terhadap fluktuasi produksi karet di PT. MELANIA-INDONESIA.

### **D. Manfaat Penelitian**

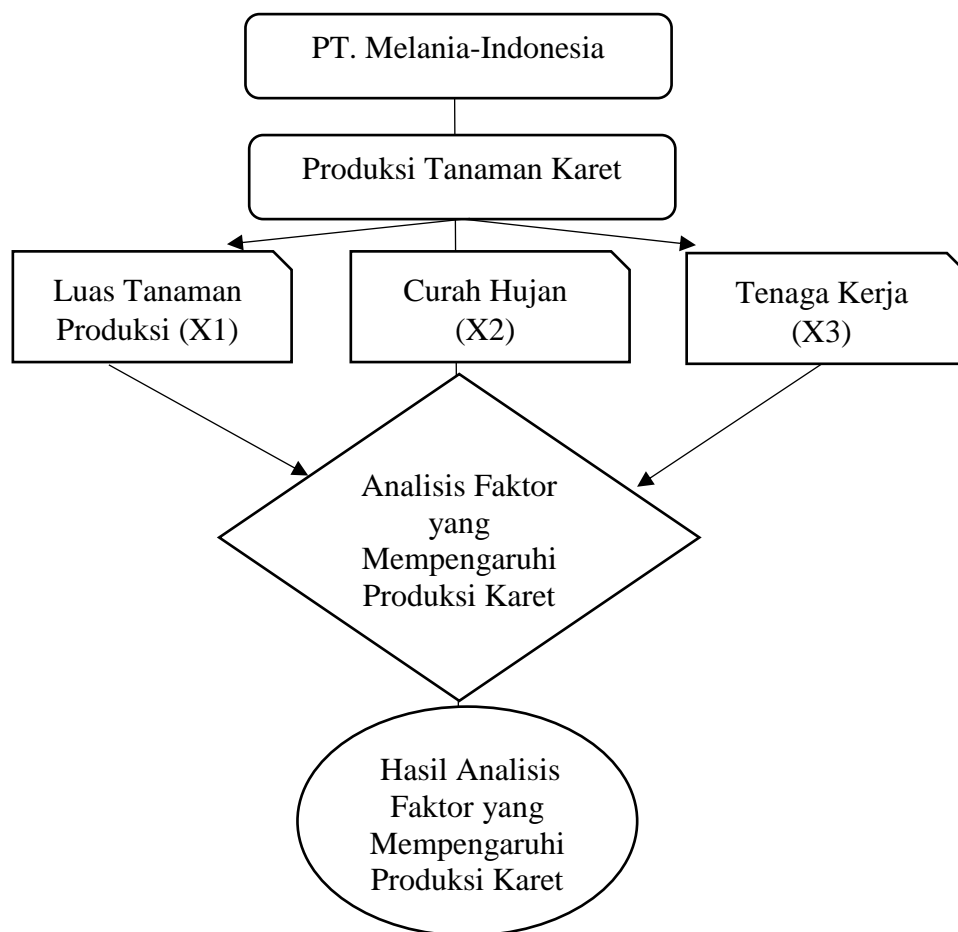
Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan PT. MELANIA-INDONESIA dalam merumuskan perencanaan penggunaan faktor produksi untuk periode selanjutnya.
2. Bagi penulis sebagai ajang untuk memperluas pengetahuan ataupun wawasan mengenai faktor produksi yang paling dominan terhadap fluktuasi produksi tanaman karet.

### E. Batasan Studi

Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman Karet di PT. MELANIA-INDONESIA (Sipef Group)-Palembang dengan penekanan pada luas tanaman produksi, curah hujan, dan tenaga kerja.

### F. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Karet di PT.MELANIA-INDONESIA (Sipef Group)- Palembang.

PT. MELANIA-INDONESIA (Sipef Group) merupakan salah satu perkebunan besar swasta yang membudidayakan tanaman karet. Namun dari tahun 2007-2017 produksi karet pada perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. Fluktuasi karet terjadi karena dipengaruhi oleh faktor produksi seperti luas tanaman produksi, curah hujan dan tenaga kerja. Produksi merupakan banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu.

